

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI KELAS IV MI AT-TAHZIB

Anes Rizki¹, Faras Sita Adilla², Rakmah³, Djuita Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Mataram

Email koreponden: 210106137.mhs@uinmataram.ac.id,
210106142.mhs@uinmataram.ac.id, 210106138.mhs@uinmataram.ac.id,
djuitahidayati@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di sekolah dasar melalui pendekatan matematika realistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas IV. Hasil menunjukkan bahwa Kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV dalam belajar pada MI At-tahzib yaitu kemampuan berpikir siswa yang rendah dalam. Faktor internal siswa yaitu kesiapan siswa dalam belajar matematika, minat yang kurang terhadap peserta didik dalam pelajaran matematika, malas belajar yang dialami peserta didik. Faktor dari luar peserta didik yakni berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan social peserta didik. Adapun kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Diantaranya yaitu guru menerapkan pendidikan matematika realistik {PMR} dalam proses pembelajaran peserta didik, memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik, selanjutnya masih perlu adanya bimbingan dari guru.

Kata kunci: Guru, kesulitan belajar, Matematika, PMR.

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of teachers to overcome students' difficulties in learning mathematics in elementary school through a realistic mathematical approach. The method used is qualitative descriptive with the research subject of grade IV teachers. The results showed that the difficulties experienced by grade IV students in learning at MI At-tahzib were students' low thinking ability. Internal factors of students are students' readiness to learn mathematics, lack of interest in students in mathematics lessons, laziness in learning experienced by students. Factors from outside the students come from the school environment, community environment, and social students. The teacher's ability to overcome difficulties in learning mathematics. Among them is that teachers apply realistic mathematics education {PMR} in the learning process of students, provide motivation and rewards to students, then there is still a need for guidance from teachers.

Keywords: Teacher, Learning difficulties, Mathematic, PMR.

1. Pendahuluan

Saat ini, pendidikan di Indonesia didominasi oleh Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada Februari 2022 untuk menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menitikberatkan pada

pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi bangsa dan negara Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan akses informasi yang mudah, cepat, dan berlimpah dari berbagai sumber di seluruh dunia. Di tengah perkembangan pesat dan perubahan yang cepat ini, kemampuan untuk mendapatkan, mengelola, dan memanfaatkan informasi menjadi sangat penting untuk menghadapi dunia yang terus berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran sistematis, logis, dan kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Sebagai salah satu mata pelajaran inti, matematika memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan alokasi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Namun, banyak siswa masih menganggap matematika sulit, tidak menarik, bahkan menakutkan, karena kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Secara umum, guru mengajarkan matematika dengan menjelaskan konsep dan operasi, memberi contoh soal, serta meminta siswa mengerjakan soal serupa. Pendekatan ini menekankan penghafalan konsep dan prosedur untuk menyelesaikan soal, yang dikenal sebagai model pembelajaran mekanistik (Freudenthal, 1973). Guru berfokus pada simbol-simbol dan prosedur matematika, dengan penekanan pada pemberian informasi dan latihan algoritma, sering kali menggunakan metode ceramah, yang membuat siswa menjadi pasif, dengan sedikit kesempatan untuk tanya jawab, serta mencatat materi dari papan tulis.

Menurut Van de Hoven-Panhuizen (2000) dalam Zainurie (2007), jika anak belajar matematika terpisah dari pengalaman sehari-hari, mereka cenderung cepat lupa dan sulit mengaplikasikannya. Berdasarkan pandangan ini, pembelajaran matematika sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan membantu mereka menerapkan konsep matematika yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Pendekatan yang berfokus pada pengaitan matematika dengan pengalaman sehari-hari adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). PMR pertama kali dikembangkan oleh Hans Freudenthal di Belanda dan terbukti efektif dalam membantu siswa memahami matematika. PMR mengkombinasikan pandangan tentang apa itu matematika, cara siswa belajar, dan metode pengajaran matematika. Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran, sehingga mereka diharapkan benar-benar memahami konsep.

Pembelajaran matematika realistik menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal. Konteks ini harus disesuaikan dengan lingkungan siswa, karena apa yang relevan bagi siswa di satu daerah belum tentu relevan bagi siswa di daerah lain. Dalam penelitian ini, media pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal Surakarta, berupa benda-benda yang mudah ditemukan di sekitar dan dapat membantu memfasilitasi pemahaman

siswa dengan cara yang efektif dan efisien, seperti barang bekas atau benda-benda yang biasa mereka temui.

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Kehadiran media pembelajaran sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Hal ini terutama penting dalam pembelajaran matematika, yang memiliki tingkat kesulitan konsep yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena adanya *loss learning*, atau hilangnya pengetahuan, yang membuat mereka sulit memahami konsep berhitung. Akibatnya, guru harus mengulang materi yang belum dipahami siswa, dan waktu pembelajaran banyak dihabiskan untuk mengulang materi tersebut.

Dengan memahami kesulitan yang dihadapi siswa kelas IV dalam belajar matematika, guru dapat mencoba berbagai cara untuk mengatasinya, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan belajar dan guru dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa melalui pendekatan matematika realistik di kelas IV MI At-Tahzib.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengacu pada teknik pengumpulan data dalam situasi alami dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pendekatan deskriptif bertujuan memahami interaksi sosial dan perilaku individu yang mungkin sulit dijelaskan jika menggunakan metode penelitian lain. Menurut Moloeng, teknik deskriptif dalam penelitian kualitatif memanfaatkan bahasa dan kata-kata dalam konteks tertentu untuk menggambarkan fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk aspek seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan, dan lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan dinamika yang dialami oleh subjek penelitian.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti bertanggung jawab untuk langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan, dengan mengamati, berinteraksi, dan melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI At-Tahzib. Teknik pengumpulan data meliputi beberapa metode, yaitu: a) Wawancara. Mengajukan pertanyaan langsung kepada informan adalah cara untuk mengumpulkan informasi. Sugiono mendefinisikan wawancara sebagai proses interaksi antara dua pihak yang bertujuan untuk bertukar gagasan atau informasi melalui tanya jawab, sehingga membantu pemahaman tentang suatu topik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, dimulai dengan perjanjian waktu dengan informan. Wawancara menggunakan panduan pertanyaan, namun peneliti dapat

menambah pertanyaan di luar panduan untuk memperdalam data. Informasi dari wawancara dicatat dan direkam menggunakan perangkat ponsel. b) Observasi. Menurut Arikunto (dalam Imam Gunawan), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara sistematis. Kartono mendefinisikannya sebagai proses pemeriksaan yang ditujukan untuk mencatat peristiwa sosial dan gejala psikologis secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mencatat segala aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. c) Dokumentasi. Sugiyono (dalam Imam Gunawan) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan tertulis yang memuat peristiwa sejarah, gambar, atau karya seni yang memiliki nilai penting. Dokumentasi memainkan peran penting dalam mendukung hasil penelitian, meningkatkan kredibilitas, dan memberikan dasar yang kuat. Dokumen yang dikumpulkan mencakup data sekolah, sejarah pendirian, visi dan misi, tata tertib sekolah, data siswa, sarana prasarana, serta dokumen-dokumen terkait kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa menggunakan pendekatan matematika realistik.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dicatat secara teliti, dan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data berarti menguraikan data dengan jelas untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan tindakan lebih lanjut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dicek melalui perpanjangan waktu di lapangan, yang dilakukan jika data yang diperoleh masih belum memadai. Selain itu, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

3. Hasil Dan Pembahasan

- a. Kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik pada kelas IV di MI-Attahzib.

Penelitian yang dilakukan di MI At-Tahzib mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh siswa kelas IV dalam pembelajaran matematika. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Kemampuan berpikir matematika yang rendah. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika dengan cepat dan tepat. Ketika sebagian siswa sudah menyelesaikan soal pertama dan lanjut ke soal berikutnya dalam hitungan menit, beberapa siswa lainnya masih tertinggal di soal pertama. Keterlambatan ini disebabkan oleh kebiasaan berbicara saat mengerjakan tugas dan kurangnya kemampuan berpikir matematis. Sesuai dengan teori Jean Piaget, pada usia Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas IV, anak-anak masih berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mampu berpikir logis hanya terhadap objek yang konkret dan nyata.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Nuraeni dan Syihabuddin yang menyatakan bahwa kesulitan belajar sering ditunjukkan dengan lambatnya penyelesaian tugas. Oleh karena itu, siswa kelas IV cenderung masih kesulitan dalam berpikir secara abstrak.

- 2) Kesulitan dalam operasi bilangan, khususnya pada perkalian dan pembagian. Dalam penelitian di MI At-Tahzib, siswa menunjukkan kesulitan terutama pada operasi pembagian dengan teknik porogapit yang melibatkan angka besar, seperti bilangan ratusan ribu. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pembagian. Kesalahan yang sering muncul meliputi kesalahan membaca simbol matematika dan keliru dalam melakukan operasi angka, yang menjadi hambatan dalam kemampuan berhitung siswa.
 - 3) Kesulitan menyelesaikan soal cerita. Siswa juga mengalami kesulitan dalam soal-soal cerita karena tidak memahami konteks kalimat yang digunakan dalam soal matematika. Ketika mengerjakan soal cerita, beberapa siswa terbiasa memberikan jawaban langsung tanpa menunjukkan langkah penyelesaiannya. Kebiasaan ini mengakibatkan kurangnya keterampilan dalam mengidentifikasi solusi yang tepat untuk soal matematika, sehingga menghambat pemahaman mereka dalam pemecahan masalah.
- b. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami
- Berdasarkan penelitian di MI At-Tahzib, siswa kelas IV menghadapi sejumlah tantangan dalam pembelajaran matematika yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tersebut:
- 1) Faktor Internal
 - a) Kesiapan siswa untuk belajar
Penelitian menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran, guru berusaha memastikan kesiapan siswa, misalnya dengan memeriksa posisi tempat duduk, kerapian seragam, dan sikap di dalam kelas. Namun, beberapa siswa terlihat belum siap, seperti masih makan, minum, atau bermain di bangku mereka. Prinsip “hukum kesiapan” (The Law of Readiness) menyatakan bahwa kesiapan seseorang dalam menerima atau merespons stimulus sangat memengaruhi proses belajarnya.
 - b) Kurangnya minat dalam matematika
Selama pelajaran, tampak bahwa antusiasme siswa bervariasi. Beberapa siswa tidak fokus pada pelajaran dan lebih memilih menggambar di buku daripada memperhatikan penjelasan guru. Minat ini

mencerminkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran serta keikutsertaan mereka dalam aktivitas belajar.

c) Malas belajar

Jika siswa jarang mengulangi materi yang telah diajarkan, mereka cenderung cepat lupa, yang akhirnya memicu rasa malas untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak mempelajari matematika di rumah karena faktor kemalasan. Faktor malas belajar bisa bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun pengaruh lingkungan (ekstrinsik).

d) Ketidakmatangan konsep sebelumnya

Beberapa siswa belum menguasai konsep dasar, seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian bertingkat, karena adanya “loss learning” atau kehilangan pembelajaran. Kekurangan ini menyebabkan guru harus mengulang materi dasar sebelum melanjutkan konsep yang lebih lanjut. Di Sekolah Dasar, dasar konsep matematika sangat penting agar siswa dapat memahami konsep-konsep selanjutnya.

2) Faktor Eksternal

a) Kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru

Meskipun guru berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua, tanggung jawab guru terbatas di lingkungan sekolah. Dukungan orang tua diperlukan di rumah untuk membantu anak-anak dalam belajar. Namun, kenyataannya, sebagian orang tua hanya bergantung pada guru untuk keberhasilan belajar anak mereka, tanpa memberikan dukungan di rumah.

b) Kebiasaan menghabiskan waktu bermain game

Dengan kemajuan teknologi, permainan online mudah diakses melalui ponsel. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game daripada belajar. Pengawasan orang tua yang kurang dalam penggunaan ponsel menyebabkan anak-anak tidak memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal.

c) Kurangnya motivasi dari orang tua

Motivasi dari orang tua sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa, termasuk dalam menghadapi tantangan belajar matematika. Namun, sebagian orang tua kurang memberikan motivasi karena keterbatasan pendidikan atau kurangnya pemahaman akan pentingnya dorongan ini. Motivasi, sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, merupakan aspek penting untuk meningkatkan semangat belajar. Kurangnya motivasi dari orang tua dapat berdampak negatif pada prestasi siswa di sekolah.

Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, baik dari dalam diri maupun lingkungan, dapat diupayakan

strategi yang lebih baik untuk mendukung keberhasilan mereka dalam belajar matematika.g

- c. Kemampuan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas IV di MI At-tahzib

Guru telah berusaha seoptimal mungkin untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dihadapi oleh peserta didik, guna memastikan mereka mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi berikut:

- 1) Memberikan Motivasi dan Penghargaan kepada Peserta Didik

Guru kelas IV mengambil langkah penting dengan memberikan motivasi serta penghargaan kepada siswa agar mereka tetap termotivasi dalam mempelajari matematika. Guru secara konsisten menyampaikan bahwa matematika, yang berkaitan erat dengan angka, akan selalu berguna di masa depan, tidak peduli apakah siswa memilih profesi sebagai dokter, guru, atau pengusaha. Selain itu, guru menghargai kemajuan yang dicapai siswa dalam proses belajar dengan memberikan penghargaan kecil seperti kue-kue mini. Hal ini bertujuan untuk menjaga semangat siswa agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan matematika. Menurut Kompri, motivasi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan semangat belajar siswa (Syahrizal, 2022).

- 2) Menggunakan Model dan Strategi Pembelajaran yang Tepat Sasaran

Hanya menggunakan media pembelajaran yang menarik tidaklah cukup untuk memastikan keberhasilan belajar siswa, terlebih lagi jika metode yang digunakan masih konvensional yang dapat menurunkan minat siswa terhadap pelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model dan strategi yang tepat sasaran. Saat ini, guru kelas IV mengadopsi pendekatan realistik dalam penyampaian materi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Realistic Mathematics Education (RME), yaitu metode pembelajaran matematika yang langsung menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan konsep yang konkret sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan realistik ini tidak hanya menyajikan masalah dari dunia nyata, tetapi juga mendorong siswa untuk membayangkan dan memahami permasalahan matematika secara mendalam. Guru sering kali menggunakan model pembelajaran seperti discovery learning, problem-based learning (PBL), dan problem-based introduction (PBI) yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model dan strategi ini dirancang untuk mencapai keberhasilan belajar siswa serta membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna. Strategi pembelajaran ini

meliputi penyusunan materi, metode penyampaian, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

3) Memberikan Bimbingan Individual dari Guru

Upaya terakhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan secara individual kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat diberikan tugas matematika, terdapat siswa yang cepat menyelesaikannya dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan bimbingan secara satu per satu kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Selain itu, guru juga aktif berkeliling kelas untuk memantau kemajuan siswa dan siap memberikan bantuan kepada mereka yang enggan bertanya atau lambat dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui bimbingan yang tepat (Aryanti, 2020).

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar matematika, sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan akademik yang diharapkan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas IV di MI At-Tahzib menghadapi beberapa kesulitan dalam pembelajaran matematika, termasuk rendahnya kemampuan berpikir matematis, kesulitan dalam operasi hitung, terutama pada pembagian, dan tantangan dalam menyelesaikan soal cerita. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika ini berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, kurangnya minat pada matematika, serta rasa malas yang dialami siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, baik di sekolah maupun masyarakat, serta aspek sosial siswa. Contoh faktor eksternal yang memengaruhi antara lain konsep-konsep dasar matematika yang belum matang, kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, penggunaan waktu berlebihan untuk bermain game, dan minimnya motivasi dari orang tua.

Dalam mengatasi kesulitan ini, guru telah mengambil berbagai langkah, di antaranya menerapkan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) dalam pembelajaran, memberikan motivasi serta penghargaan kepada siswa, dan menyediakan bimbingan tambahan untuk membantu siswa yang memerlukan dukungan dalam memahami materi.

Daftar Pustaka

- Aryanti. 2020. Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis. Sleman:DEEPUBLISH.
- Kamila Nadlifatuz Zulfaa dkk. UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN PUNTEN 02 KOTA BATU, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2023
- Nuraeni, Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. 2020. "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif." Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan) 2(1):19–20. doi: 10.52005/belaindika.v2i1.24.
- Pamungkas, Bagus, Ika Ratih Sulistiani, and Khoirul Asfiyak. 2019. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Singosari." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 4(8):92–97
- Syahrizal, Irvan dkk. 2022. Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar. edited by S.Asmalinda SY. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
- Urbayatun, Siti Fatmawati, Laila Erviana, Vera Maryani, Ika. 2019. Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementaasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar). Yogyakarta: Penerbit K-Media.